

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Dewi Hariani Silaban^{1*}, Eko Reynaldi Saruksuk², dan Dina Arfianti Siregar³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Medan

Email: dewiharianisilaban22@gmail.com^{1*}, ekoreynaldisaruksuk@students.polmed.ac.id², dan dinasiregar@polmed.ac.id³

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i4.5586>

Received: 28/10/2025, Revised: 24/11/2025, Accepted: 24/11/2025

ABSTRACT

This study investigates how Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) affect companies financial performance. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), while the independent variables consist of Independent Commissioners, the Board of Directors, institutional ownership, and CSR initiatives. The research employs secondary data sourced from annual and sustainability reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange, covering 18 companies with a total of 72 observations selected through purposive sampling. Multiple linear regression analysis was performed using SPSS version 26. Findings indicate that institutional ownership has a significant and positive impact on financial performance, highlighting the role of institutional investors in enhancing managerial supervision and supporting more rational and effective decision-making. In contrast, Independent Commissioners, the Board of Directors, and CSR initiatives do not exhibit a statistically significant effect on financial performance.

Keywords: Financial performance, good corporate governance, corporate social responsibility

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independennya mencakup Komisaris Independen, Dewan Direksi, kepemilikan institusional, dan praktik CSR. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mencakup 18 perusahaan dengan total 72 observasi yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, menekankan peran investor institusional dalam memperkuat pengawasan manajerial serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan CSR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan ekonomi modern saat ini, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, yang terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan di berbagai sektor industri. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan menuntut setiap entitas bisnis untuk senantiasa meningkatkan daya saing dan memperkuat kinerja keuangan agar mampu menarik minat serta kepercayaan investor. Kinerja keuangan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara efisien, menjaga kelangsungan operasi, dan mendukung keberlanjutan usaha tanpa menimbulkan risiko finansial yang signifikan (Hidayah, 2022). Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan secara berkala sebagai dasar dalam menentukan langkah strategis perusahaan, termasuk ekspansi dan keputusan investasi (Nonik et al., 2024). Berbagai faktor dapat memengaruhi kinerja keuangan, diantaranya adalah GCG dan CSR. Keduanya memiliki peranan penting dalam membangun reputasi serta meningkatkan kinerja keuangan apabila diimplementasikan secara konsisten dan efektif. Di Indonesia, penerapan GCG dan CSR merupakan kewajiban bagi perusahaan, terutama yang mendapatkan pendanaan eksternal serta memiliki dampak sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Partiwi & Herawati, 2022).

GCG merupakan struktur yang diterapkan dalam perusahaan dengan tujuan mendukung keberhasilan operasional, meningkatkan akuntabilitas, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham. Penerapan GCG juga mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dan berlandaskan pada prinsip hukum serta etika (Muarifah & Mujiyati, 2023). Di Indonesia, pelaksanaan GCG diatur melalui Keputusan Menteri BUMN PER-2/MBU/03/2023 yang merujuk pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang berlaku. Dari perspektif Teori Keagenan, GCG berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa manajer sebagai agen memiliki akses informasi dan kekuasaan yang cenderung lebih besar dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi. Dengan demikian, penerapan GCG menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa keputusan dan tindakan manajemen tetap selaras dengan kepentingan pemilik, melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas. *Asian Development Bank* (2004) mengidentifikasi bahwa salah satu faktor yang memicu krisis ekonomi di Asia, termasuk Indonesia, adalah lemahnya pengawasan oleh dewan komisaris dan komite audit, terutama pada perusahaan di sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan GCG untuk meningkatkan profesionalisme dan membangun tata kelola perusahaan yang kuat serta berkelanjutan (Kurniati et al., 2024). Sebaliknya, lemahnya prinsip GCG, seperti kurangnya transparansi, akuntabilitas, dan independensi, dapat meningkatkan risiko praktik penyimpangan, termasuk penipuan, penggelapan aset, dan korupsi (Putri, 2018).

Salah satu bukti lemahnya penerapan GCG dapat dilihat pada kasus PT Timah Tbk selama periode 2015–2022, yang terjatuh skandal korupsi terkait izin usaha pertambangan. Kasus ini melibatkan beberapa mantan direksi serta pihak eksternal yang melakukan pertambangan ilegal, manipulasi laporan keuangan, dan praktik suap dalam distribusi komoditas timah. Kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan rendahnya integritas manajemen menyebabkan kerugian negara mencapai sekitar Rp29 triliun (CNN Indonesia, 2025). Kasus serupa juga terjadi di Antam, di mana beberapa pejabat perusahaan diduga memproduksi emas tanpa pencatatan resmi, sehingga menimbulkan kerugian sekitar Rp1 triliun (Kompas.com, 2025). Menurut Teori Keagenan, kondisi seperti ini muncul ketika agen memiliki informasi dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan prinsipal, sementara mekanisme pengawasan tidak berjalan secara optimal. Situasi ini memicu perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan atau praktik korupsi, yang berdampak pada reputasi perusahaan dan kinerja keuangan jangka panjang. Ketidadaan pengendalian internal yang efektif serta lemahnya integritas di seluruh tingkatan organisasi meningkatkan risiko terulangnya penyimpangan serupa di masa depan (Lavanda & Meiden, 2022). Oleh karena itu, penerapan prinsip GCG secara konsisten dan berkelanjutan menjadi landasan penting untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang transparan, berintegritas, dan berkelanjutan.

CSR memiliki peran penting yang melekat dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik sebagai upaya meningkatkan kinerja keuangan. Menurut ISO 26000 (2010), CSR didefinisikan sebagai tanggung jawab perusahaan atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari setiap kebijakan maupun aktivitas, dijalankan dengan prinsip etika, keterbukaan, dan keberlanjutan. Di Indonesia, perusahaan diwajibkan melaksanakan CSR sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, yang menekankan pentingnya kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. Mengacu pada Teori Legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975), kelangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi sosial dengan menyelaraskan aktivitas bisnis terhadap nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997), penerapan CSR menekankan perlunya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan operasional perusahaan. Dengan demikian, CSR tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat serta mendukung keberlanjutan jangka panjang bisnis.

Dalam penerapannya, sejumlah perusahaan pertambangan masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan program CSR, seperti yang terjadi pada PT Timah Tbk yang terkait dengan permasalahan

kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan. Dampak lingkungan yang muncul mencakup pencemaran air, penurunan kualitas tanah, serta kerusakan ekosistem terumbu karang, yang berdasarkan laporan menyebabkan nilai kerugian ekologis mencapai sekitar Rp183,7 triliun (Liputan6, 2025). Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya mengganggu stabilitas ekosistem, tetapi juga menurunkan reputasi perusahaan serta tingkat kepercayaan publik terhadapnya. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh penerapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa studi, termasuk yang dilakukan oleh Nurul dan Wijaya (2022) serta Titania dan Taqwa (2023), melaporkan bahwa CSR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Sudiarto (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif CSR, karena praktik tersebut dapat memperkuat reputasi perusahaan sekaligus meningkatkan loyalitas pemangku kepentingan.

Kasus-kasus serta temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa kegagalan dalam penerapan prinsip GCG dan CSR dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap keberlanjutan operasional, reputasi, dan kinerja keuangan perusahaan (Ratnaningtyas, 2023). Lemahnya implementasi tata kelola dan tanggung jawab sosial berpotensi mengikis kepercayaan publik, menurunkan tingkat permintaan, serta membatasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal yang dibutuhkan untuk ekspansi maupun inovasi bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menguraikan hubungan fungsional antara pemilik perusahaan dan manajemen dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan perusahaan. *Principal* mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agent, namun konflik kepentingan bisa muncul jika agent tidak bertindak selaras dengan tujuan *principal*. Eisenhardt (1989) menjelaskan tiga asumsi pokok dalam teori ini, yaitu kecenderungan individu untuk memprioritaskan kepentingan pribadi, kemungkinan munculnya konflik internal dalam organisasi, serta ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajemen, di mana informasi dapat dikuasai atau dimanfaatkan oleh salah satu pihak. Konflik semacam ini menimbulkan biaya keagenan yang berdampak buruk pada efektivitas pengelolaan sumber daya dan hasil keuangan perusahaan. Penerapan GCG menjadi penting untuk memastikan manajemen bertindak sesuai tujuan perusahaan, mengurangi perilaku oportunistik, serta menjaga efisiensi dan kepercayaan investor (Hediono & Prasetyaningsih, 2019).

Legitimacy Theory

Dowling dan Pfeffer (1975) menekankan bahwa perusahaan harus memperoleh penerimaan dari masyarakat dengan mengungkapkan aktivitas sosialnya, termasuk CSR, sebagai upaya mempertahankan kelangsungan dan pertumbuhan usaha (Pratama & Deviyanti, 2022). Pengungkapan CSR secara proaktif bertujuan membangun reputasi positif, meningkatkan legitimasi, serta mengurangi tekanan institusional (Asih, 2024). Kepercayaan dan antusiasme masyarakat terhadap perusahaan mencerminkan legitimasi organisasi yang diperoleh melalui komitmen tanggung jawab sosial (Syafis, 2022). Selain itu, transparansi CSR dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menarik investor jangka panjang, yang berdampak positif pada laba dan aset perusahaan (Diana & Nurdin, 2023).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu (Hutabarat, 2020). Penilaian ini penting untuk menilai daya saing serta pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dievaluasi menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Agustine & Ratmono, 2024). Pada penelitian ini, pengukuran difokuskan pada ROA sebagai indikator profitabilitas, sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Shanti et al. (2020).

Good Corporate Governance

GCG berperan sebagai elemen penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi dan mendukung keberlanjutan perusahaan dengan mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, serta pihak-pihak pemangku kepentingan lainnya (Kirana & Wahyudi, 2020). Dalam perspektif teori keagenan, GCG berperan dalam menekan kemungkinan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen sekaligus menurunkan biaya keagenan yang berpotensi merugikan perusahaan (Ratnaningtyas, 2023). Implementasi prinsip utama GCG, yang dapat memperkuat kepercayaan publik sekaligus mempertahankan reputasi perusahaan (Hediono & Prasetyaningsih, 2019). Dengan tata kelola yang baik, risiko praktik manajemen merugikan seperti manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan (Noviana & Yuyetta, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, GCG diukur melalui indikator sebagai berikut komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional yang mencerminkan mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan secara menyeluruh (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR mencerminkan prinsip dan praktik yang dijalankan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial serta lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya (Leonardo & Ratmono, 2023). Implementasi CSR berlandaskan pertimbangan etis dengan tujuan mendukung keberlanjutan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup bagi karyawan dan masyarakat setempat (Hadi, 2011). Pada penelitian ini, pengukuran pengungkapan CSR dilakukan berdasarkan Standar GRI 2021 yang mencakup 117 indikator, terbagi ke dalam lima kategori utama, yakni struktur organisasi dan praktik pelaporan, aktivitas operasional dan tenaga kerja, tata kelola perusahaan, strategi kebijakan, serta topik material (Simanjuntak, 2022). Setiap indikator diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 jika tidak, kemudian seluruh skor dikompilasi menjadi indeks pengungkapan CSR untuk memperoleh nilai total.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen memiliki peran penting dalam memastikan bahwa aktivitas manajemen perusahaan berjalan dengan akuntabilitas dan transparansi. Fungsi ini meliputi pengawasan agar setiap keputusan yang diambil senantiasa sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sesuai dengan prinsip dasar teori keagenan yang menekankan keseimbangan antara manajemen sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal. Merujuk pada Pasal 20 Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014, posisi komisaris independen harus dibedakan secara jelas dari pimpinan perusahaan maupun pemegang saham mayoritas, sehingga pengawasan dapat dilakukan secara objektif tanpa intervensi eksternal. Selain itu, POJK No. 55/POJK.04/2015 menegaskan bahwa komisaris independen memegang fungsi strategis sebagai ketua komite audit. Tugas ini mencakup pengecekan laporan keuangan, penilaian keandalan informasi, evaluasi efektivitas pengendalian internal, serta penyampaian rekomendasi profesional kepada dewan komisaris untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Keterlibatan aktif komisaris independen diyakini dapat mendorong efisiensi operasional, pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal, dan peningkatan kepercayaan investor, yang selanjutnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Khomsiyah & Indira (2022) serta Rahmaliana et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen biasanya berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Namun, beberapa studi lain melaporkan bahwa pengaruh ini bersifat bervariasi, tergantung pada seberapa efektif pengawasan yang dijalankan.

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi memegang peran sentral dalam mengelola operasional perusahaan agar sejalan dengan anggaran dasar dan prinsip tata kelola. Berdasarkan Pasal 12 POJK No. 33/POJK.04/2014, direksi bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan manajerial, menyelenggarakan RUPS, menerapkan prinsip kehati-hatian, serta membentuk komite yang mendukung efektivitas kinerja perusahaan. Ketersediaan anggota direksi yang cukup memudahkan proses pengambilan keputusan sekaligus pelaksanaan tanggung jawab manajerial secara optimal. Dalam perspektif Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), direksi berperan sebagai agen yang mewakili kepentingan pemilik modal. Semakin banyak anggota direksi, semakin terstruktur pembagian tugasnya, yang berimplikasi pada peningkatan pengawasan internal dan pengurangan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kondisi ini mendukung efisiensi operasional perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Penelitian oleh Febrina dan Sri (2022) menunjukkan bahwa jumlah direksi yang lebih besar memungkinkan pembagian tanggung jawab per bidang menjadi lebih sistematis, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Selain itu, Rachmadanty dan Agustina (2023) menemukan bahwa keberagaman pengalaman anggota direksi turut meningkatkan kualitas pengawasan serta efektivitas pengambilan keputusan strategis.

H2: Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional memiliki peran strategis dalam memperkuat mekanisme pengendalian terhadap manajemen serta meminimalkan risiko terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Mengacu pada teori keagenan (Jensen & Smith, 1984), investor institusional cenderung memiliki orientasi jangka panjang serta kemampuan untuk memastikan pengelolaan perusahaan dilakukan secara efisien dan transparan. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Menurut Sudjinan et al. (2024), pengawasan yang efektif dari pihak institusional dapat memacu perbaikan kinerja perusahaan dan meningkatkan akuntabilitas manajerial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jeklin (2018) serta Gunawan dan Wijaya (2020), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap kualitas pengawasan dan efektivitas pengambilan keputusan manajerial. Lebih jauh, Cahyati et al. (2024) menambahkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pengaruhnya dalam meningkatkan kinerja

Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (Dewi Hariani Silaban, Eko Reynaldi Saruksuk, dan Dina Arfianti Siregar)

keuangan perusahaan, sehingga keterlibatan institusi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitasnya, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Melalui penerapan CSR, perusahaan dapat mempererat hubungan dengan para pemangku kepentingan sekaligus menegaskan komitmennya terhadap keberlanjutan bisnis. Agustine dan Ratmono (2024) menyatakan bahwa penerapan CSR secara strategis dapat membuka peluang pengembangan usaha, mendorong inovasi, serta meningkatkan daya saing perusahaan. Dari perspektif teori legitimasi, Wijaya (2020) mengemukakan bahwa perusahaan harus menyesuaikan nilai dan tindakannya dengan norma serta ekspektasi masyarakat agar memperoleh legitimasi sosial. Pelaksanaan kegiatan sosial yang transparan menjadi sarana membangun kepercayaan publik dan memperkuat reputasi perusahaan. Beberapa penelitian, antara lain oleh Muarifah dan Mujiyati (2023), Lahjie et al. (2022), serta Akhbar dan Yuniarti (2023), menunjukkan bahwa CSR yang dijalankan secara efektif dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, karena praktik ini meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendukung kelangsungan bisnis. Dengan demikian, CSR tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga menjadi strategi yang memperkuat posisi keuangan perusahaan.

H4: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup 63 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022), terpilih 18 perusahaan sebagai sampel.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	63
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i>	-2
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2021-2024	-17
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR dengan Standar GRI	-18
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai variabel penelitian.	-8
	Jumlah Sampel	18
	Periode Pengamatan	*4
	Jumlah Pengamatan	72

Sumber : Data Olahan (2025)

Operasional Variabel

Tabel operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Dewan Komisaris Independen (Kurniati et al., 2024)	$\frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$	Rasio
2.	Dewan Direksi (Puteri et al., 2023)	$\sum$ Anggota Dewan Direksi	Rasio
3.	Kepemilikan Institusional (Titania & Taqwa, 2023)	$\frac{\text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
4.	CSR (Simanjuntak, 2022)	$\frac{\sum x_{ij}}{N_{ij}}$	Rasio
5.	ROA (Shanti et al. 2020)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data Olahan (2025)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif, Dewan komisaris independen (DKI) rata-rata 0,401, menunjukkan keseimbangan dalam penerapan independensi antar perusahaan pertambangan. Jumlah anggota dewan direksi (DD) rata-rata 4,94, memperlihatkan variasi struktur dewan untuk mendukung pengawasan dan pengambilan keputusan. Kepemilikan Institusional (KI) rata-rata 0,678, menandakan tingkat saham yang dimiliki manajemen cukup tinggi, sehingga mendorong keselarasan kepentingan dengan pemegang saham. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) rata-rata 0,618, memperlihatkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan praktik tata kelola. Sementara itu, kinerja keuangan (ROA) rata-rata -2,57, menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas, meskipun sebagian lain mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DKI (X1)	0,2	0,67	0,401	0,09273
DD (X2)	2	11	4,9444	2,34904
KI (X3)	0,14	0,92	0,6779	0,19086
CSR (X4)	0,04	0,99	0,6176	0,25521
ROA (Y)	-6,81	0,54	-2,5715	1,12061
Valid N (<i>listwise</i>)				

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Uji Asumsi Klasik

Penentuan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov Z* (*1-Sample KS*) didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang digunakan sebagai batas untuk menilai apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	72	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,03041027
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,081
	<i>Positive</i>	,036
	<i>Negative</i>	-,081
<i>Test Statistic</i>	,081	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200 ^{c,d}	

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 menunjukkan bahwa distribusi residual normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan siap untuk analisis regresi linier berganda.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui indikator *tolerance* dan VIF. Suatu model dianggap bermasalah jika $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,1$. Sebaliknya, $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ menandakan tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
DKI (X1)	0,865	1,156
DD (X2)	0,644	1,553
KI (X3)	0,754	1,326
CSR (X4)	0,730	1,369

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas sebaliknya, nilai Sig. di bawah 0,05 menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji Glejser disajikan pada Tabel 6, seluruh variabel independen menunjukkan nilai Sig. di atas 0,05.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,059	0,067		0,872	0,386
DKI (X1)	-0,104	0,095	-0,138	-1,087	0,281
DD (X2)	0,004	0,004	0,139	0,941	0,350
KI (X3)	0,054	0,05	0,149	1,095	0,277
CSR (X4)	0,002	0,038	0,009	0,064	0,949

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Secara lebih terperinci, variabel DKI menunjukkan nilai signifikansi 0,281, DD 0,350, KM 0,277, dan KI 0,949. Karena semua nilai tersebut berada di atas 0,05, berdasarkan kriteria uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi

Pengujian *Runs Test* untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu pada distribusi residual. Berdasarkan hasil uji *Runs Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,058

Sumber : Data Olahan SPSS 26 (2025)

Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2021), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,393 ^a	,155	,104	1,06072

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Diperoleh hasil nilai Adjusted R² sebesar 0,104. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian, yaitu GCG dan CSR, mampu menjelaskan sekitar 10,4% variasi kinerja keuangan. Sedangkan sisanya, 89,6%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak termasuk dalam analisis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh setiap variabel. Melalui analisis tersebut, dapat ditentukan sejauh mana variabel DKI, DD, KI, dan CSR memengaruhi kinerja keuangan, yang perhitungannya dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Y = -3,104 - 0,340 X_1 - 0,082 X_2 + 1,650 X_3 - 0,074 X_4 + e \quad (1)$$

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda

	<i>B</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	-3,104		-3,02	0,004
DKI (X1)	-0,34	-0,028	-0,233	0,817
DD (X2)	-0,082	-0,171	-1,224	0,225
KI (X3)	1,650	0,281	2,173	0,033
CSR (X4)	-0,074	-0,017	-0,128	0,898

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Koefisien regresi DKI sebesar $-0,340$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada proporsi komisaris independen cenderung menurunkan kinerja keuangan sebesar $0,340$ satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Selanjutnya, koefisien regresi DD sebesar $-0,082$ menunjukkan bahwa penambahan satu anggota dewan direksi berpotensi menurunkan kinerja keuangan sebesar $0,082$ satuan. Selanjutnya, koefisien regresi KI sebesar $1,650$ menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar $1,650$ satuan, yang berarti semakin besar kepemilikan institusional, semakin baik pengawasan terhadap manajemen dan pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan. Adapun koefisien regresi CSR sebesar $-0,074$ mengindikasikan bahwa kenaikan satu satuan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung menurunkan kinerja keuangan sebesar $0,074$ satuan. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Penelitian ini menunjukkan bahwa KI memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel DKI, DD, dan CSR tidak memberikan pengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa KI memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Sebaliknya, DKI, DD, dan CSR belum memperlihatkan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan pada periode penelitian.

Tabel 10. Uji Parsial

	<i>B</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
(Constant)	-3,104		-3,02	0,004	
DKI (X1)	-0,34	-0,028	-0,233	0,817	Tidak Berpengaruh
DD (X2)	-0,082	-0,171	-1,224	0,225	Tidak Berpengaruh
KI (X3)	1,65	0,281	2,173	0,033	Berpengaruh
CSR (X4)	-0,074	-0,017	-0,128	0,898	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Uji F

Pada Tabel 11, nilai F sebesar 3,061 dengan signifikansi 0,022. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, model regresi dapat dikatakan signifikan secara keseluruhan, yang menandakan bahwa variabel DKI, DD, KI, dan CSR secara simultan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 11. Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	13,776	4	3,444	3,061	,022 ^b
Residual	75,384	67	1,125		
Total	89,160	71			

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

DKI memiliki nilai signifikansi sebesar $0,817 > 0,05$ dengan koefisien regresi $-0,340$. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun koefisien negatif menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan arah, secara statistik hubungan ini tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan. Hal ini menandakan bahwa peran komisaris independen pada perusahaan pertambangan cenderung bersifat simbolis dan lebih diarahkan pada pemenuhan regulasi daripada pelaksanaan pengawasan yang nyata. Dari perspektif teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), DKI seharusnya mampu mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan yang objektif dan mandiri. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi tersebut belum berjalan secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Khomsiyah & Indira (2022) dan Rahmaliana et al. (2024), yang juga melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, sehingga efektivitas pengawasan internal di sektor pertambangan masih perlu diperkuat untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Variabel DD memiliki nilai signifikansi sebesar 0,225, lebih tinggi dari 0,05, dengan koefisien regresi $-0,082$. Mengindikasikan bahwa keberadaan DD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien negatif menunjukkan kecenderungan hubungan yang berlawanan, namun karena tidak signifikan. Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (Dewi Hariani Silaban, Eko Reynaldi Saruksuk, dan Dina Arfianti Siregar)

secara statistik, hubungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan mengenai pengaruh nyata. Temuan ini menandakan bahwa peran dewan direksi di perusahaan pertambangan cenderung bersifat formal, lebih difokuskan pada pemenuhan regulasi daripada pelaksanaan pengawasan yang efektif. Dalam perspektif teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), dewan direksi seharusnya berfungsi sebagai agen pengawas yang mampu meminimalkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan yang objektif dan independen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ini belum berjalan secara optimal sehingga tujuan pengawasan internal yang maksimal belum tercapai. Kondisi ini sejalan dengan temuan Khomsiyah & Indira (2022) dan Rahmaliana et al. (2024), yang juga menyatakan bahwa DD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, meskipun telah memenuhi ketentuan regulasi terkait DD, efektivitas peran mereka dalam meningkatkan kinerja finansial masih perlu diperkuat.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa KI memiliki nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ dengan koefisien regresi 1,650, menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, semakin tinggi kinerja keuangan yang dicapai. Temuan ini selaras dengan teori keagenan Jensen & Meckling (1976), yang menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham cenderung bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham karena turut merasakan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks perusahaan sektor pertambangan, keterlibatan kepemilikan institusional tidak hanya memperkuat tanggung jawab manajerial, tetapi juga mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien. Keberadaan pemegang saham institusional yang aktif dapat meningkatkan transparansi dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, sehingga kinerja keuangan perusahaan cenderung meningkat. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Lailatussaripah (2025), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan. Variabel KI menegaskan peran strategis institusi dalam memperkuat mekanisme pengawasan serta meningkatkan efektivitas manajerial perusahaan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

Variabel CSR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,898 > 0,05$ dengan koefisien regresi $-0,074$, menandakan bahwa pelaksanaan CSR tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975), perusahaan tidak dapat beroperasi secara terpisah dari masyarakat sekitarnya, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling terkait. Untuk menjaga keberlanjutan usaha, perusahaan perlu memperoleh legitimasi sosial, yang tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap kebijakan dan aktivitas yang dijalankan. Penerapan CSR merupakan strategi yang umum digunakan untuk membangun reputasi positif dan menunjukkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik CSR belum berdampak nyata terhadap kinerja keuangan. Nilai signifikansi 0,898, yang lebih besar dari 0,05, menegaskan bahwa hubungan CSR dengan kinerja keuangan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho dan Salim (2022), Seto et al. (2023), dan Hidayah (2022), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR masih belum berkontribusi secara signifikan terhadap performa finansial. Para peneliti tersebut menekankan bahwa efektivitas CSR tergantung pada penerapan yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bukan sekadar memenuhi formalitas regulasi.

PENUTUP

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mekanisme GCG seperti komisaris independen dan dewan direksi belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Kondisi ini memberi sinyal bahwa penerapan struktur tata kelola di sektor pertambangan cenderung bersifat formalitas. Secara teoritis, hasil ini mengindikasikan bahwa asumsi teori keagenan tidak sepenuhnya berjalan, khususnya terkait efektivitas fungsi monitoring oleh dewan dan komisaris independen. Sebaliknya, bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif memberikan dukungan terhadap teori keagenan karena investor institusional terbukti mampu memperkuat pengawasan dan menekan potensi perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, temuan mengenai pengungkapan CSR yang belum optimal memberikan kontribusi pada teori legitimasi, yang menekankan pentingnya perusahaan memperoleh dukungan sosial melalui praktik yang bertanggung jawab. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa integrasi GCG dan CSR masih memerlukan penguatan agar mampu berdampak pada kinerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustine, Y. S., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan institusional dan kompensasi eksekutif sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–14.

- Akhbar, T., & Yuniarti, N. (2023). Pengaruh good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 1(1), 1–8.
- Asih, P. N. W. (2023). Refleksi pengungkapan CSR di Indonesia: Carrot or stick? *Equity: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 11(3), 1–23.
- Aurelia, M., & Sulfitri, V. (2024). Analisis perkembangan kelengkapan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 1–15.
- Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, A. (2022). Pengaruh penerapan good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3027–3035.
- Cahyati, S., Wawo, A. B., & Labangu, Y. L. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Halu Oleo*, 12(3), 123–135.
- Damayanti, C. A. (2023). Pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 145–160.
- De Lavanda, S. A., & Meiden, C. (2022). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 2(2), 94–109.
- Dewi, D. H. (2023). Literature review: Analisis dampak good corporate governance (GCG) serta pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 635–646.
- Diana, N., & Nurdin. (2023). Transparansi corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 25(2), 145–158.
- Diyanty, M., & Yusniar, M. W. (2019). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 7(1), 49–65.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Effendi, S., & Prima, A. P. (2023). Analysis of the influence of institutional ownership, managerial ownership, and ownership structure on financial performance: Case study of manufacturing companies in Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 7(2), 169–180.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fakhrudin, & Fatoni, R. (2023). Pengaruh pengungkapan kinerja efisiensi operasional, stabilitas keberlanjutan, dan leverage terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 21(1), 1–15.
- Fikri, A., & Hamdi, M. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 16(1), 29–40.
- Hadi, S. (2019). *Statistik*. Andi Offset.
- Hediono, B. P., & Prasetyaningsih, I. (2019). Pengaruh implementasi good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Journal of Management and Business Research*, 14(1), 47–58.
- Hidayah, N., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh corporate social responsibility terhadap pertambangan batu bara. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 29(1), 18–28.
- Iskander, M., & Chamlou, N. (2000). *Corporate governance: A framework for implementation*. The World Bank.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Khomsiyah, A., & Indira, M. (2022). Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 115–130.
- Kirana, D., & Wahyudi, S. (2020). Good corporate governance dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(2), 45–57.
- Lahjie, A. A., Iskandar, R., & Sambe, R. (2022). Pengaruh corporate social responsibility dan asimetri informasi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 6(4), 562–584.
- Lestari, D., & Zulkifli, Z. (2023). Pengaruh pelaporan corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(3), 1040–1059.
- Muarifah, A., & Mujiyati, M. (2023). Pengaruh good corporate governance (GCG), corporate social responsibility (CSR), dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019–2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(4), 3539–3544.
- Mustapha, M., & Ahmad, A. C. (2011). Agency theory and managerial ownership: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 419–436.

Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (Dewi Hariani Silaban, Eko Reynaldi Saruksuk, dan Dina Arfianti Siregar)

- Nonik, L., Rahmawati, D., & Sari, P. (2024). Kinerja keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45–57.
- Novitasari, M. T. C., Dewi, N. L. P. S., & Ariani, N. L. G. P. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(2), 169–179.
- Partiwi, R., & Herawati, H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(1), 29–38.
- Puteri, R., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 7(3), 1099–1112.
- Ratnaningtyas, H., & Nurbaeti. (2023). Pengaruh good corporate governance dan CSR terhadap kinerja keuangan melalui ROA dan return saham. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 409–417.
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2022. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 123–135.
- Sari, N. L. P., & Darmawan, D. R. A. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Fairness*, 13(3), 163–184.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan: Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2018. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190.
- Sudjinar, S., Judijanto, L., & Wijaya, I. K. K. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 435–440.
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238.
- Utami, S., Jayanti, F. D., & Nugraha, D. A. (2022). Perkembangan corporate social responsibility (CSR) di Indonesia: Sejarah dan implementasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 45–56.
- Wahyudi, B. (2024). Analisis kinerja keuangan untuk membangun strategi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. *Journal of Southern Hill University*, 1(1), 1–11.
- Wardati, R., Santoso, B., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 101–115.
- Wijaya, S., & Ugut, G. S. S. (2024). Tata kelola dan performa finansial perusahaan di indeks LQ45. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 14(1), 97–114.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–14.
- Yuwono, A. S., & Kurniawati, K. (2020). Kegiatan CSR perusahaan: Persepsi nasabah Bank BCA dan Bank Mandiri. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Indonesia*, 13(2), 41–58.